

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Minat

Minat adalah keinginan seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Minat seseorang tergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan tersebut kadang dinyatakan orang sebagai kebutuhan, keinginan dan dorongan yang muncul dalam diri sebuah individu. Minat juga dapat diartikan sebagai tindakan sadar atau tidak sadar (Setiawan, *et al.*, 2020). Menurut Marza, *et al.*, (2020) Minat adalah rasa ketertarikan yang timbul secara tiba-tiba tanpa ada yang menyuruhnya pada suatu hal atau aktivitas. Minat dapat timbul, apabila terdapat hubungan antara diri sendiri dengan suatu yang terdapat di luar diri. Semakin kuat hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri, maka semakin besar minat yang timbul.

Menurut Super dan Krites *dalam* Nurfarini (2020) mengklasifikasikan minat menjadi 4 jenis berdasarkan bentuk pengekspresian dari minat, diantaranya adalah:

- 1) *Expressed interest*, yaitu minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu tertarik atau tidak terhadap suatu objek atau aktivitas;
- 2) *Manifest interest*, yaitu minat yang terindikasi dari partisipasi seorang individu pada suatu kegiatan tertentu;
- 3) *Tested interest*, yaitu minat yang diketahui dari hasil tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan; dan
- 4) *Inventoried interest*, yaitu minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Menurut Winkel *dalam* Hermawansyah (2020) menyatakan bahwa minat dibagi menjadi 4 (empat) unsur pokok (indikator) untuk meraih keberhasilan, yaitu:

1) Perasaan Senang

Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat dengan sikap yang positif. Perasaan senang biasanya ditunjukkan dengan beberapa hal misalnya semangat dalam melaksanakan aktifitas kelompok maupun perorangan.

2) Perhatian

Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan. Soemanto *dalam* Hermawansyah (2019), perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan orang tertentu pada objek. Aktifitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

3) Kesadaran

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat pula diawali dengan adanya kesadaran bahwa suatu objek itu mempunyai manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada, dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenali objek yang dirasakan ada daya tarik baginya.

4) Kemauan

Kemauan seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila seseorang mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau mempunyai kemauan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian kemauan tersebut akan mendorong kehendak yang dikenalkan oleh pikiran dan terarah pada suatu tujuan.

2.1.2. Pekebun

Menurut Undang-Undang No 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, Pekebun adalah orang perseorangan warga negara Indonesia yang melakukan Usaha Perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Usaha Perkebunan ialah usaha yang menghasilkan barang dan/atau jasa perkebunan.

Pengertian pekebun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu orang yang usahanya berkebun. Pekebun berasal dari kata kebun. kebun adalah sebidang tanah yang ditanami pohon musiman (buah-buahan dan sebagainya). Arti lainnya dari kebun adalah tanah luas yang ditanami kopi, karet, dan sebagainya.

2.1.3. Budidaya Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu minuman yang paling terkenal di kalangan masyarakat. Kopi digemari karena memiliki citarasa dan aroma yang khas. Kopi

(*Coffea sp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon dan termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea* (Denny, *et al.*, 2020). Berikut klasifikasi dari tanaman kopi arabika sebagai berikut :

Kerajaan : *Plantae*

Divisi : *Tracheophyta*

Kelas : *Magnoliopsida*

Suku : *Rubiaceae*

Marga : *Coffea*

Spesies : *Coffea arabica* L.

Menurut jenisnya, biji kopi di Indonesia dibagi menjadi 3 yaitu kopi arabika, robusta, dan liberika. Namun saat ini hanya ada 2 jenis kopi yang menjadi komoditas utama dan banyak diminati karena jumlah dan kualitasnya yang selalu dikembangkan yaitu kopi arabika dan robusta (Denny, *et al.*, 2020). Kopi arabika dapat tumbuh pada ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut, curah hujan 1.250-2.500 mm/tahun dengan temperatur 15-25°C sedangkan Kopi robusta pada ketinggian 400-800 meter di atas permukaan laut, curah hujan 2.000-3.000 mm per/tahun dengan temperatur 24-30°C. Kopi arabika memiliki kelemahan yaitu, rentan terhadap penyakit karat daun oleh jamur HV (*Hemileia Vastatrix*), oleh karena itu sejak muncul kopi robusta yang tahan terhadap penyakit HV, dominasi kopi arabika mulai tergantikan (Siswanto dan Ratnaningsih, 2022).

Perdagangan kopi terdapat istilah "*Specialty Coffee*" yaitu kopi yang memiliki cita rasa terbaik, aroma khas dan unik, tingkat kerusakan biji rendah (Romdhoningsih, *et al.*, 2022). Kopi arabika menguasai pasar kopi di dunia hingga 70%. Kopi arabika cenderung menimbulkan aroma fruity karena adanya senyawa aldehid, asetaldehida, dan propanal. Kadar kafein biji mentah kopi arabika lebih rendah dibandingkan biji mentah kopi robusta, kandungan kafein kopi Arabika sekitar 1,2%. Aroma kopi robusta tidak sekuat kopi arabika, dengan tingkat kekentalan (*body*) sedang hingga berat dan citarasa pahit. Kandungan kafein robusta lebih dari dua kali lipat arabika, yaitu berkisar 1,7-4% (Siswanto dan Ratnaningsih, 2022).

Tanaman kopi dimanfaatkan sebagai bahan minuman dengan proses pengolahan yang cukup sederhana. Buah kopi (*Cherybean*) diproses oleh petani

menjadi biji kopi (*greenbean*) dan dapat di sangrai (*roasting*) untuk menghasilkan kopi siap konsumsi. Di Indonesia, tanaman kopi mayoritas masih dibudidayakan secara konvensional, artinya dalam proses budidayanya masih menggunakan input produksi kimia, mulai dari pupuk sampai dengan pestisida. Perdagangan kopi dunia saat ini perlahan-lahan telah bergeser kearah perdagangan kopi bersahabat lingkungan atau kopi spesialti (*speciality coffee*). Kopi spesialti yaitu kopi yang memiliki kekhasan khusus seperti kopi organik, kopi konservasi atau kopi dengan indikasi geografis (Kurniawan, *et al.*, 2021).

Menurut Supriadi dan Handy (2018), penyebab dari rendahnya produktivitas kopi di Indonesia di antaranya: (1) bahan tanaman yang digunakan petani bukan klon/varietas unggul dan (2) petani belum sepenuhnya menerapkan teknologi budi daya sesuai anjuran. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan melalui penyebaran informasi tertulis tentang praktik budidaya kopi yang baik (*good agricultural practices/GAP*). Berikut ini tahapan budidaya kopi arabika yang baik sesuai *good agricultural practices/GAP* (Supriadi dan Handy, 2018) :

1) Persiapan Lahan

Tahap ini dimulai dari pemilihan lahan dengan melihat kesesuaian lahan, selanjutnya lakukan pembukaan lahan dengan cara tidak membakarnya. Manfaat pembukaan lahan tanpa bakar salah satunya mempertahankan kelembapan tanah dan meningkatkan kandungan organik dalam tanah.

2) Persiapan Tanam

Setelah lahan dibuka, tahap selanjutnya adalah persiapan tanam. Pada tahap ini hal pertama yang dilakukan adalah pengajiran. Pengajiran dilakukan dengan tujuan untuk mengatur jarak tanam, mempermudah pembuatan lubang tanam, dan membantu agar benih yang ditanam membentuk garis lurus sehingga mempermudah dalam pengelolaan dan pemeliharaan tanam. Setelah pengajiran dilakukan, maka selanjutnya tentukan jarak tanam tanaman kopi dan lakukan pembuatan lubang tanam. Kemudian lakukan penanaman tanaman pelindung. Ada 2 jenis tanaman pelindung yang perlu dikelola dalam budidaya kopi, yaitu pelindung sementara dan pelindung tetap. Pelindung sementara berfungsi menaungi tanaman kopi muda sampai pelindung tetap berfungsi secara optimal sedangkan pelindung tetap mempunyai peran menjaga stabilitas daya hasil tanaman kopi.

3) Penanaman

Pilih bahan tanam dari varietas/klon yang unggul agar produktivitas mutu dan citarasa kopi yang dihasilkan tinggi. Tidak hanya varietas/klon yang unggul, tetapi juga memperhatikan atau mempertimbangkan kesesuaian lahan untuk masing-masing varietas/klon tersebut agar produktivitas dan citarasa kopi yang dihasilkan optimal.

4) Pemeliharaan

Lakukan pemupukan dengan dosis sesuai unsur hara yang sedang dibutuhkan tanah tanaman kopi. Unsur hara memegang peranan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan produksi tanaman kopi. Jenis unsur hara yang berperan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kopi, yaitu Nitrogen (N), Posfor (P), Kalium (K), Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Besi (Fe), Seng (Zn), dan Boron (B).

Pemeliharaan pada tanaman kopi selanjutnya adalah pemangkasan. Keunggulan pangkasan, yaitu (1) tanaman tetap rendah sehingga mudah perawatannya, (2) dapat membentuk cabang-cabang produksi yang baru secara berkesinambungan (*continue*) dalam jumlah cukup, (3) mempermudah masuknya cahaya (*diffus*) dan memperlancar sirkulasi udara dalam tajuk, (4) mempermudah pengendalian hama penyakit, (5) mengurangi terjadinya fluktuasi produksi yang tajam (*biennial beating*) dan risiko terjadinya kematian tanaman disebabkan pembuahan yang berlebihan (*overbearing dieback*), dan (6) mengurangi dampak kekeringan. Ada 3 jenis pemangkasan pada tanaman kopi, yaitu pemangkasan bentuk, pemangkasan produksi, dan pemangkasan pemeliharaan.

5) Pemanenan

Tahap terakhir adalah pemanenan. Pemanenan buah kopi yang umum dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak pada tanaman kopi adalah berusia mulai sekitar 2,5 – 3 tahun. Buah matang ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua adalah buah masih muda, berwarna kuning adalah setengah masak dan jika berwarna merah maka buah kopi sudah masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui (*over*

ripe). Untuk mendapatkan hasil yang bermutu tinggi, buah kopi harus dipetik dalam keadaan masak penuh.

Kopi arabika memerlukan waktu 8–11 bulan sejak dari kuncup sampai matang, sedangkan kopi robusta 6 sampai 8 bulan. Beberapa jenis kopi seperti kopi liberika dan kopi yang ditanam di daerah basah akan menghasilkan buah sepanjang tahun sehingga pemanenan bisa dilakukan sepanjang tahun. Kopi jenis arabika dan kopi yang ditanam di daerah dataran tinggi biasanya menghasilkan buah pada musim tertentu sehingga pemanenan juga dilakukan secara musiman. Musim panen ini biasanya terjadi mulai bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September.

2.1.4. Tanaman Pelindung/Tanaman Penaung

Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) merupakan tanaman C3, dengan ciri khas efisiensi fotosintesis rendah. Efisiensi fotosintesis yang rendah menyebabkan laju pertumbuhan tanaman kopi menjadi tidak optimal. Proses fotorespirasi terjadi pada saat intensitas cahaya matahari tinggi dan suhu di sekitar tanaman meningkat. Kondisi tersebut terjadi jika kopi ditanam tanpa diberi pelindung. Oleh karena itu, agar tanaman kopi dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal, tanaman tersebut perlu diberi tanaman pelindung. Manfaat tanaman pelindung bagi tanaman kopi antara lain untuk mengurangi intensitas cahaya matahari agar tidak terlalu panas, mengurangi perbedaan temperatur antara siang dan malam, menjaga iklim mikro agar lebih stabil, sumber bahan organik, penahan angin dan erosi, memperpanjang umur tanaman/masa. produksi kopi (di atas 20 tahun), mengurangi kelebihan produksi (*over bearing*) dan mati cabang, serta meningkatkan kualitas kopi (Supriadi dan Handy, 2018) .

Menurut Supriadi dan Handy (2018), Ada 2 jenis tanaman pelindung yang perlu dikelola dalam budi daya kopi, yaitu pelindung sementara dan pelindung tetap. Pelindung sementara berfungsi menaungi tanaman kopi muda sampai pelindung tetap berfungsi secara optimal sedangkan pelindung tetap mempunyai peran menjaga stabilitas daya hasil tanaman kopi.

1) Pelindung Sementara

Jenis tanaman pelindung sementara yang banyak digunakan adalah *Moghania macrophylla*, *Crotalaria sp.*, dan *Tephrosia sp.* Tanaman *M. macrophylla* sesuai digunakan di lahan yang berada pada ketinggian tempat kurang dari 700 m dpl, sedangkan untuk daerah dengan ketinggian tempat di atas 700 m dpl sebaiknya menggunakan *Tephrosia sp.* atau *Crotalaria sp.* Pada daerah endemik penyakit nematoda parasit disarankan menggunakan *Crotalaria sp.*



Gambar 1. Tanaman Pelindung Sementara (*Moghania macrophylla*, *Tephrosia sp.* dan *Crotalaria sp.*)

Sumber: <http://commons.wikimedia.org/>

Manfaat dari tanaman Pelindung sementara antara lain: (1) Melindungi tanah dari erosi. (2) Meningkatkan kesuburan tanah melalui penambahan organik asal tanaman penutup tanah sementara. (3) Menekan pertumbuhan gulma. Tanaman Pelindung sementara ditanam minimal 1 tahun sebelum penanaman kopi, dengan cara ditanam dalam barisan pada selang jarak 2–4 m atau mengikuti kontur.

Awal musim hujan, pelindung sementara dikurangi (dirempes) agar tidak terlalu rimbun. Hasil rempesan ditempatkan di sekeliling batang atau dimasukkan rorak. Tanaman pelindung sementara seperti *Moghania* dapat juga dipelihara sebagai tanaman penguat teras atau didongkel setelah tanaman kopi berumur empat tahun (mulai menghasilkan). Sebagai tanaman penguat teras *Moghania* harus dipangkas secara periodik tiap empat bulan sekali. Sementara itu tanaman *Tephrosia sp.* dan *Crotalaria sp.* akan mati sendiri setelah berumur dua tahun.

2) Pelindung Tetap

Tanaman pelindung tetap diperlukan agar budidaya tanaman kopi berkelanjutan. Lahan pada pertanaman kopi tanpa pelindung tetap cenderung cepat terdegradasi sehingga mengancam keberlanjutan budi daya tanaman kopi pada lahan tersebut. Tanaman pelindung tetap yang dianjurkan, yaitu lamtoro (*Leucaena sp.*), gamal (*Gliricidia sepium*), dadap (*Egthrina sp.*) dan sengon (*Paraserianthes*

falcataria). Namun di lapang petani menggunakan berbagai jenis tanaman pelindung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jenis tanaman pelindung yang digunakan terdiri dari tanaman buah-buahan antara lain: alpukat (*Persea americana*), mangga (*Mangifera indica*), jambu biji (*Psidium guajava*), pisang (*Musa paradisiaca*), pepaya (*Carica papaya*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), jengkol (*Archidendron jiringa*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), durian (*Durio zibethinus*), cempedak (*Artocarpus integrata*), sukun (*Artocarpus sp.*), petai (*Parkia speciosa*), markisa (*Passiflora edulis*) dan jeruk (*Citrus sp.*); tanaman perkebunan seperti karet (*Havea brasiliensis*), kayu manis (*Cinamomum mercusii*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), kemiri (*Alleurites moluccana*), kakao (*Theobroma cacao*), kelapa (*Cocos nucifera*), pala (*Myristica fragrans*), dan melinjo (*Gnetum gnemon*); sampai tanaman penghasil kayu/tanaman hutan seperti pohon kertas (*Gmelina arborea*), kayu afrika (*Myopsis eminii*), mahoni (*Swietenia mahogani*), lada (*Eucalyptus deglupta*), suren (*Toona sureni*), jati (*Tectona grandis*), cempaka (*Michelia champaca*), rasamala (*Altingia excelsa*), pinus (*Pinus merkusii*), dan kasuari (*Casuarina sp.*) Tanaman pelindung gamal (*Gliricidia sepium*) merupakan tanaman pelindung paling baik untuk pertumbuhan kopi arabika, di dataran menengah.



Gambar 2. Tanaman Pelindung tetap (Lamtoro dan Alpukat)
Sumber: <http://commons.wikimedia.org/>, www.pexels.com

Percabangan paling bawah pada tanaman pelindung tetap, termasuk pelindung produktif, diusahakan 1–2 m di atas pohon kopi untuk memperlancar peredaran udara dan masuknya cahaya. Agar percabangan segera mencapai tinggi yang dikehendaki, cabang-cabang di bagian bawah harus sering dibuang. Dilakukan penjarangan pelindung secara sistematis apabila pohon kopi telah saling menutup dan tumbuh baik. Populasi akhir dipertahankan sebanyak 400–600 ph/ha, tergantung pada kondisi lingkungan setempat. Tanaman pelindung tetap jenis

lamtoro atau gamal, pada awal musim hujan 50% dari jumlah lamtoro dipotong pada tinggi 3 m bergantian setiap tahun secara larikan atau selang-seling. Selama musim hujan cabang-cabang dan ranting lamtoro atau gamal yang terlalu lebat dirempes untuk merangsang pembentukan pembungaan kopi.

2.1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pekebun Menggunakan Tanaman Pelindung Terhadap Budidaya Kopi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat pekebun menggunakan tanaman pelindung terhadap budidaya kopi, sebagai berikut :

1) Umur

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Umur mulai diukur dari seseorang lahir. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa madya adalah 41 tahun sampai 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun. Masa dewasa adalah menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, selain itu masa ini merupakan masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya (Darwiyanti, 2019). Arlis (2016) menyatakan, umur petani adalah usia petani pada saat dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun.

2) Pendidikan Formal

Menurut Hasibuan *dalam* Lingga (2018) Pendidikan adalah sebuah proses untuk meningkatkan atau memperbaiki keahlian secara keseluruhan. Seseorang di haruskan memiliki pendidikan setinggi-tingginya agar dia bisa mendapatkan pekerjaan. Saat seseorang bekerja dan mendapatkan gaji yang tinggi maka seseorang harus memiliki pendidikan yang tinggi pula. Karena jika pendidikan dia tinggi maka dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hakikatnya pendidikan dapat terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Adapun sistem pendidikan formal memiliki tingkat atau jenjang mulai dari Sekolah Dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, termasuk beberapa program atau lembaga khusus untuk latihan teknik atau profesi dengan waktu sepenuhnya (Eryanto, 2013). Sedangkan untuk pendidikan non formal menurut Handayani (2017) pendidikan non formal berfungsi mengembangkan

potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Tujuan pendidikan yang tertuang didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiawan, *et al.* (2020) menyatakan bahwa lama Pendidikan akan mempengaruhi minat petani, hal itu disebabkan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap pola pikir seseorang untuk menerima atau menerapkan suatu inovasi atau teknologi, maka dari itu semakin lama seseorang pernah menempuh pendidikan maka semakin mudah orang tersebut dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu seperti halnya dalam menerima suatu inovasi teknologi.

Menurut Haq, *et al.*, (2018) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi petani terhadap minat. Hal ini karena tingkat pendidikan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan usahatani termasuk dalam mengelola usahatani cabai. Semakin tinggi pendidikan seorang petani, maka semakin baik dalam mentransformasi ilmu pengetahuan.

3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah segenap bentuk pendidikan atau pelatihan yang bersifat diluar kegiatan resmi sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan non formal meruoakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (KBBI online, 2022). Kegiatan penyuluhan adalah salah satu bentuk dari pendidikan non formal. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan diantaranya penyebarluasan informasi usaha tani maupun teknologi untuk menambah wawasan anggota, penguatan kelompok tani untuk saling kerjasama, sebagai wadah konfirmasi informasi, sebagai wadah perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan

keterampilan) dan sebagai proses belajar-mengajar non-formal (Anggita, *et al.*, 2019).

Aningtyaz, *et al.*, (2020), menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh terhadap minat petani. Hal ini disebabkan jika penyuluh semakin sering berdiskusi dan melakukan pendampingan terhadap suatu inovasi maka tingkat minat petani akan semakin tinggi. Semakin tinggi frekuensi penyuluhan dan diskusi suatu teknologi oleh penyuluh ke kelompok/petani maka teknologi tersebut akan semakin cepat tingkat pendistribusiannya.

4) Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan yang diterima oleh suatu usaha atau seseorang dalam bentuk uang akibat dari kegiatan yang telah dilakukan oleh orang tersebut, seperti kegiatan menjual produk atau jasa. Penerimaan atau penghasilan merupakan salah satu aspek ekonomi dalam usahatani yang didalamnya dapat berwujud penerimaan yang bernilai uang atau barang. Pendapatan juga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan usahatani dan menggambarkan tingkat hidup petani (Salsabila dan Fahraty, 2019).

Anggraini, *et al.*, (2019), menyatakan bahwa pendapatan dapat mempengaruhi minat petani. Hal tersebut karena pendapatan merupakan jumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki, yang dapat mempengaruhi minat seseorang.

5) Pengalaman Berusahatani

Pengalaman bertani adalah lamanya waktu yang digunakan petani dalam menjalankan usahatannya. Secara umum, hasil kerja yang baik didasarkan pada pengalaman kerja yang baik. Petani yang sudah berpengalaman akan mengetahui cara menanam benih yang benar antara satu dengan yang lain, memupuknya, dan merawatnya agar tidak terjadi kegagalan panen (Wahyuni, *et al.*, 2022). Petani memperbaiki praktek dan mengembangkan usaha tani yang dikelolanya berdasarkan pengalaman yang diperolehnya, sehingga petani dengan pengalaman yang memadai lebih efisien dan efektif dalam mengelola usaha taninya. Pengalaman juga memberi kemampuan bagi petani untuk mengorganisasi, melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi (Manambangtua, 2020).

Haq, *et al.*, (2018), menyatakan bahwa pengalaman bertani berpengaruh nyata terhadap minat petani. Hal ini karena dengan pengalaman usahatani tersebut dapat memberikan wawasan yang luas bagi petani untuk memajukan dan mengatasi setiap masalah yang dihadapi dalam usahatannya. Semakin lama seorang pekerja melakukan pekerjaannya, maka akan semakin terampil, keterampilan yang tinggi akan berdampak positif terhadap kinerjanya, seperti waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaannya juga akan semakin cepat, selain itu kualitas hasil pekerjaannya juga akan semakin baik (Marsela, *et al.*, 2020).

6) Luas Lahan

Luas lahan bagi petani merupakan faktor produksi yang sangat penting. Luas merupakan sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup. Luas pemilikan dan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan suatu keluarga atau rumah tangga petani. Lahan merupakan tempat dihasilkan produk pertanian yang memiliki sumbangan terhadap usaha tani di mana banyak sedikitnya produksi dari usaha tani salah satunya di pengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Harini, *et al.*, 2019).

Setiawan, *et al.*, (2020) menyatakan bahwa luas lahan akan mempengaruhi minat petani. Hal ini disebabkan petani yang memiliki lahan yang lebih luas memiliki minat dan semangat yang tinggi dalam pengembangan lahan sebaliknya petani dengan luas lahan pekarangan yang sempit akan memiliki minat serta semangat yang rendah dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

7) Sarana dan Prasarana

Akses sarana dan prasarana adalah penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana (Handayani, *et al.*, 2020). Dengan adanya sarana dan prasarana seperti bangunan yang baik, lahan yang cukup, dan sarana lainnya seperti komputer/laptop dapat memudahkan penyuluh dalam mengakses informasi pertanian (Elizabeth, *et al.*, 2021).

Meilani, *et al.* (2022), menyatakan bahwa Sarana dan Prasarana mempengaruhi minat petani. Hal ini dikarenakan dalam pemenuhan sarana produksi seperti ketersediaan air di persawahan semakin menurun sehingga harus

mengambil saluran air dari rumah, pemenuhan air menjadi faktor paling penting yang dibutuhkan oleh lahan untuk dilakukannya budidaya

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Minat Petani Dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Sistem Vertikultur Di Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat Oleh Irsan Setiawan, Dedy Kusnadi dan Harniati (2020)	Umur Lama pendidikan Lama berusaha Luas lahan Sarana produksi Kegiatan penyuluhan Situasi lingkungan Sumber informasi	Data kajian dikumpulkan melalui kuesioner. Instrumen penelitian telah lulus uji validitas dan reliabilitas. Data analisis menggunakan teknik analisis deskriptif	Fakto-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pengembangan kawasan rumah pangan lestari sistem vertikultur di Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur yaitu lama pendidikan dan luas lahan pekarangan yang berpengaruh nyata terhadap minat petani dengan nilai signifikan lama pendidikan yaitu 0,047 dan luas lahan pekarangan yaitu 0,000.
2.	Minat Petani Terhadap Penggunaan Biourine Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Bawang Merah (Allium Ascalonicum. L) Di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi oleh Andi Marsela Khoir, Endang Krisnawati dan Nawangwulan Widyastuti (2020)	Faktor Internal: Umur Tingkat pendidikan formal luas lahan pengalaman berusaha Faktor Eksternal: Kegiatan Penyuluhan Sumber Informasi Pertanian Sarana dan Prasarana Dukungan Pemerintah.	Analisis data yang digunakan dalam kegiatan pengkajian ini adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier sederhana dan analisis kendall's w.	Faktor pengalaman berusaha nyata berpengaruh nyata, sedangkan untuk umur, pendidikan formal dan luas lahan tidak ada pengaruh nyata. Pada faktor eksternal adalah sarana dan prasarana berpengaruh nyata, sedangkan untuk kegiatan penyuluhan, sumber informasi pertanian dan dukungan pemerintah tidak ada pengaruh nyata.

Lanjutan Tabel 1.

<p>3. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Jagung Di Desa Mardinding oleh Nico Ebenezer Ginting dan Dionisius Sihombing (2018)</p>	<p>Pendapatan Pendidikan Pengalaman Modal</p>	<p>menggunakan Total Sampling. Total Sampling adalah pengambilan sampel dari semua anggota populasi. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendapatan (X1), Pendidikan (X2), Pengalaman (X3) dan Modal (X4) terhadap minat berusaha tani (Y) maka digunakan rumus metode analisis regresi linier berganda (multiple linier regresion)</p>	<p>variabel pendapatan, pendidikan, pengalaman, dan modal berpengaruh terhadap minat petani berusahatani jagung di Desa Mardinding Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo</p>
<p>4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usahatani Nilam Di Kabupaten Aceh Jaya oleh Reka Anggraini, Agustina Arida, Lukman Hakim (2019)</p>	<p>Pengalaman Pendapatan Pendidikan</p>	<p>Penetapan sampel petani sebagai unit analisis terkecil dari tiap desa sampel dilakukan dengan metode sampel acak (Random sampling). Skala ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert rating (SLR). Model regresi logit adalah model regresi non-linear yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal.</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam melakukan usahatani nilam di Kabupaten Aceh Jaya adalah pengalaman dan pendapatan dengan persentase sebesar 88%. Sedangkan faktor pendidikan tidak mempengaruhi minat petani dalam usahatani nilam di Kabupaten Aceh Jaya dikarenakan 91% petani tidak menempuh pendidikan tinggi.</p>
<p>5. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Melanjutkan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah oleh Alvita Raissa Marza, R Hanung Ismono, Eka Kasymir (2020)</p>	<p>Tingkat Pendapatan Usahatani Luas lahan usahatani Usia pemuda pedesaan Tingkat pendidikan Intensitas membantu usahatani padi orang tua</p>	<p>Jumlah sampel dihitung berdasarkan teori Isaac dan Michael dalam Sugiarto, et al.(2003) dan dipilih dengan metode proportional randomsampling. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan untuk melanjutkan usahatani padi dianalisis menggunakan regresi logistik</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan adalah pendapatan, luas lahan, umur pemuda, dan tingkat pendidikan.</p>

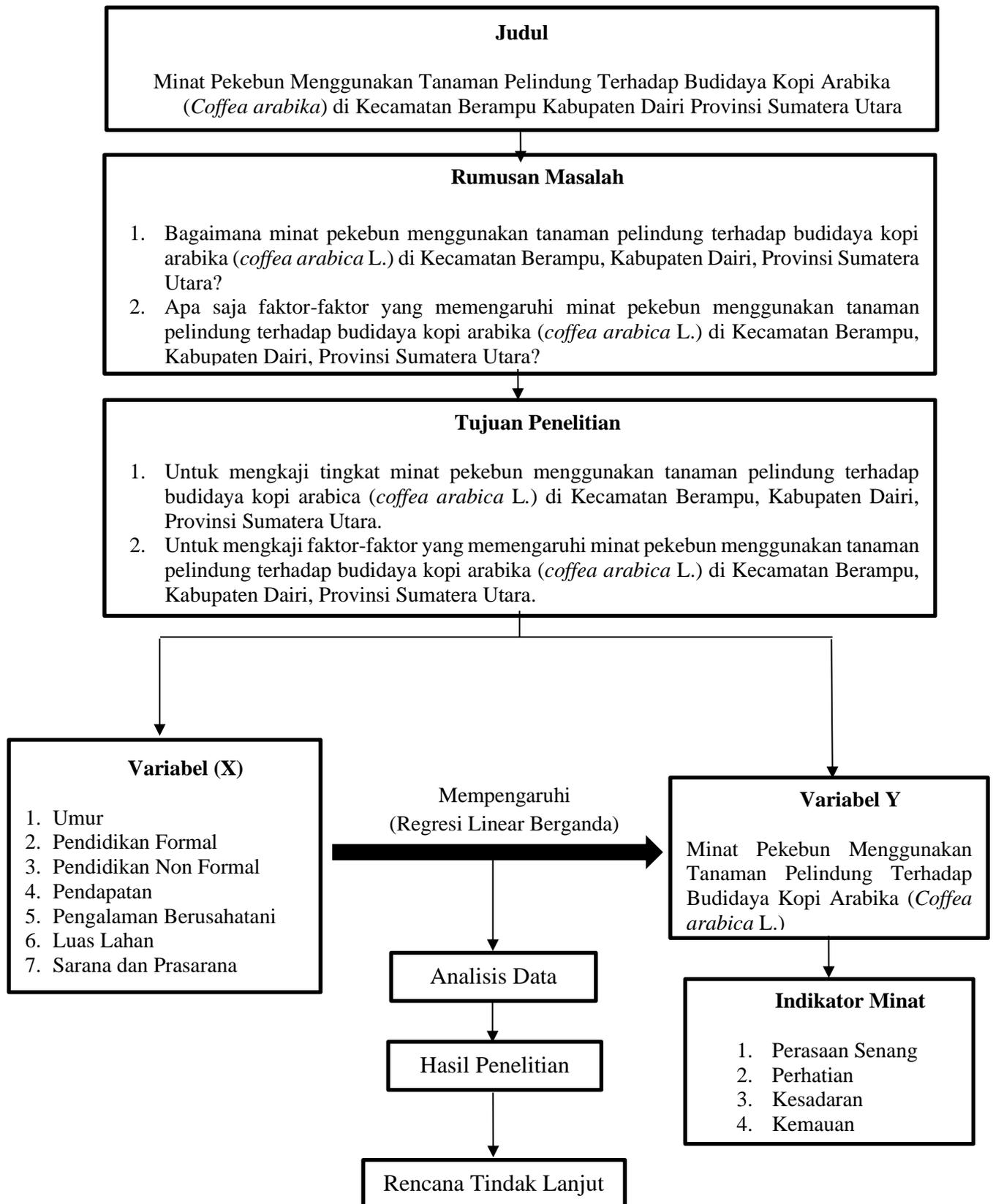
Lanjutan Tabel 1.

6.	Minat Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pada Pertanian Perkotaan Melalui Budidaya Sayuran Secara Vertikultur Di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan oleh Nadila Aningtyaz, Harniati dan Dedy Kusnadi (2020)	Usia pendidikan formal pengalaman fungsi kelompok tani lingkungan keluarga lingkungan masyarakat kegiatan penyuluhan	Sampel pengkajian ditentukan dengan teknik sampling jenuh Analisis regresi linier berganda untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi minat KWT dengan menggunakan program SPSS versi 25	Secara simultan , didapatkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y. Secara parsial , indikator variabel X yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Y adalah fungsi kelompok tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan penyuluhan. Sedangkan, indikator variabel X yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y adalah usia, pendidikan formal, dan pengalaman.
7.	Minat Petani Terhadap Penggunaan Teknologi Feromon Seks Pada Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka oleh Fajar Solehudin, Thomas Widodo dan Yoyon Haryanto (2021)	Umur Pendidikan Pengalaman berusaha tani Kegiatan Penyuluhan Sarana dan Prasarana Akses Sumber Informasi	Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan sejauh mana minat petani terhadap penggunaan teknologi feromon seks, apakah termasuk kategori rendah, sedang atau tinggi. Analisis regresi linear berganda dilakukan menggunakan SPSS 26, analisis ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani terhadap penggunaan teknologi feromon seks. Pengembangan dari kedua hasil analisis diatas (deskriptif dan regresi linear berganda) digunakan untuk menganalisis dan merumuskan strategi dalam peningkatan minat petani terhadap penggunaan teknologi feromon seks.	Umur, pengalaman, Sumber informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat petani. tingkat Pendidikan, Kegiatan Penyuluhan, berpengaruh nyata terhadap variabel minat terhadap penggunaan teknologi feromon seks.

Lanjutan Tabel 1.

8.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Untuk Berusahatani Cabe Jamu Secara Intensif Di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto oleh Vira Sarifah Meilani, Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho, Fuad Hasan (2022)	Umur Pendidikan Pendapatan Luas Lahan Pengalaman Usaha Tani Sarana Produksi	Lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling atau diambil secara sengaja berdasarkan dari beberapa pertimbangan Adapun untuk mengetahui tingkat minat petani dalam berusahatani cabe jamu secara intensif dilakukan penilaian dengan menggunakan skala Likert. Menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani digunakan analisis regresi berganda (Robert dan Yuniarto, 2016:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat minat petani tergolong tinggi dengan persentase 86%. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani adalah variabel Sarana Produksi /ketersediaan air, sedangkan faktor lain seperti pendidikan, umur, pendapatan, luas lahan, dan pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap minat petani. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan yaitu faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap minat petani cabai adalah harga, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan tingkat Pendidikan.
9.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Budidaya Cabai Besar Di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros oleh Arianul Haq, Abd. Asis Pata, dan Mohammad Anwar Sadat (2018)	Harga luas lahan (Ha) pengalaman Pendidikan	Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder dan analisis yang digunakan adalah regresi berganda.	

2.3 Kerangka Fikir



Gambar 3. Kerangka Fikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka di buat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat minat pekebun menggunakan tanaman pelindung terhadap budidaya kopi arabika di Kecamatan Berampu rendah.
2. Diduga minat pekebun menggunakan tanaman pelindung terhadap budidaya kopi arabika di Kecamatan Berampu di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, pengalaman berusahatani, sarana dan prasarana.